

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pendidikan nasional bertujuan untuk menghasilkan manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, cerdas dan berakhlak mulia. Manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, cerdas dan berakhlak mulia tercermin dalam sikap dan perilakunya, manusia yang demikian itulah yang akan membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, sejahtera lahir dan batin.

Dengan ketakwaan maka akan bisa menuntun manusia pada hal-hal yang positif, terarah dan bertanggung jawab, dengan kecerdasan maka manusia akan bisa mengungkap rahasia-rahasia alam yang ada dimuka bumi ini, jadi dengan ketakwaan, akhlak mulia dan kecerdasan maka manusia akan mampu memanfaatkan sumber daya alam secara efektif dan efisien serta bertanggung jawab. Agar semua sumber daya alam yang tersedia di bumi ini bisa dimanfaatkan secara baik dan benar kata kuncinya adalah para generasi muda/pelajar lewat pendidikan baik formal maupun non formal harus mempersiapkan diri, mengasah diri dan harus selalu giat belajar.

Bangsa Indonesia membulatkan tekadnya untuk mengembangkan budaya belajar yang menjadi prasyarat perkembangan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Namun dalam mengembangkan budaya belajar tersebut perlu dikaji mana dan bagaimana yang bisa diupayakan untuk

segera diwujudkan. Dengan kata lain, persoalan belajar sebagai budaya yang akan dikembangkan, tidak bisa dipisahkan dengan pemaknaan hakekat manusia baik yang belajar maupun yang memberi pelajaran.

Masalah belajar adalah masalah yang selalu aktual dan selalu dihadapi oleh setiap orang. Berkaitan dengan masalah belajar ini banyak para ahli membahas dan menghasilkan berbagai teori tentang belajar. Dalam hal ini hampir tidak dipertentangkan lagi tentang kebenaran setiap teori belajar yang dihasilkan, tetapi yang lebih penting disini adalah bagaimana menerapkan teori-teori itu dalam praktek kehidupan sehari-hari yang paling cocok untuk menjadikan anak/pelajar mempunyai etos belajar yang tinggi, motivasi belajar yang menyala, karena dalam kenyataannya dilapangan banyak para palajar/siswa yang mengalami berbagai kendala dalam hal belajar.

Kalau kita tengok data-data yang ada di bagian Bimbingan dan Penyuluhan kiranya sangatlah mudah untuk menemukan siswa yang masih jauh dari ideal misalnya: terlambat datang masuk sekolah, membolos, enggan memanfaatkan waktu-waktu luang terutama pada jam-jam kosong, enggan mengerjakan pekerjaan rumah, malas membuat karya tulis maupun karya ilmiah, malas pergi ke perpustakaan dan lain sebagainya. Keadaan yang demikian itu ujung-ujungnya akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar, kalau motivasi belajar siswa sudah menurun atau tidak ada sama sekali maka jawabanya jelas yaitu generasi muda kedepan pasti akan sulit untuk menjawab tantangan zaman.

Untuk mengungkap masalah motivasi belajar kiranya perlu di kaji terlebih dahulu beberapa hal yang mempengaruhi terhadap faktor-faktor belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang timbul dari luar individu yang sedang belajar.

#### 1. FAKTOR-FAKTOR INTERN

Faktor intern terdiri dari tiga yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

##### a. Faktor jasmaniah

###### 1) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit, orang yang sehat akan mudah dan mempunyai semangat belajar serta mudah menerima pelajaran, sebaliknya orang yang sakit/tidak sehat maka akan mudah mengantuk, gampang pusing, cepat lelah, dan kurang mempunyai motivasi belajar.

###### 2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh/badan sehingga mengganggu dalam proses belajar, karena andaikata ada anggauta

badan yang kurang sempurna, misalnya ada salah satu dari panca indera yang kurang berfungsi secara normal maka secara otomatis akan mengganggu dalam merespon sesuatu, padahal kalau responnya keliru maka dapat dipastikan hasilnya akan jauh dari yang diharapkan.

Demikian juga kalau mengalami cacat tubuh lain seperti patah kaki, patah tangan dan lain-lain, maka keadaan yang demikian ini akan sangat mengganggu individu dalam belajar.

b. Faktor Psikologis

Ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor itu adalah:

- 1) Intelligent Quotient (I. Q)
- 2) Perhatian
- 3) Minat
- 4) Bakat
- 5) Motif
- 6) Kematangan
- 7) Kesiapan

a) Intelligent Quotient (I. Q)

J.P. Chaplin (Slameto 2003:55) Intelligent Quotient adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan



konsep -konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelligent Quotient besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat Intelligent Quotient yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang ber Intelligent Quotient rendah. Walaupun demikian siswa yang mempunyai tingkat Intelligent Quotient tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dan banyak hal-hal yang mempengaruhinya. Sedangkan Intelligent Quotient hanya merupakan salah satu faktor diantara faktor-faktor yang lain.

b) Perhatian

Untuk dapat mencapai hasil belajar yang baik maka semua komponen yang ada dalam proses belajar harus selalu meningkatkan perhatiannya. Masalah perhatian ini berkaitan dengan kejenuhan dalam proses belajar.

c) Minat

Minat juga berpengaruh terhadap proses belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, tidak mungkin siswa bisa belajar dengan baik.

d) Bakat

Menurut Hilgart, (Slameto 2003:57) bakat atau aptitude adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terwujud menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih.

e) Motif

Motif sangat erat kaitanya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak disadari, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g) Kesiapan

Kesiapan yang maksimal akan menentukan proses belajar siswa, karena siswa yang sudah siap itu berarti memiliki kesediaan untuk memberi jawaban terhadap permasalahan.

c. Faktor kelelahan

Ada dua faktor kelelahan yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani, kelelahan jasmani akan terlihat dengan lemah lunglainya tubuh, kelelahan rohani akan terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan,

sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sebuah karya tidak ada.

## 2. FAKTOR EKSTERN

Ada tiga faktor ekstern yang mempengaruhi belajar yaitu:

### a. Faktor keluarga

Faktor keluarga meliputi:

#### 1) Bagaimana cara orangtua mendidik

Seperti pendapat Wirowidjoyo (Slameto 2003:61) keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan yang dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan anaknya.

#### 2) Hubungan antar anggota keluarga

Hubungan antar anggota keluarga yang terpenting adalah hubungan antara anak dengan orangtua, namun demikian hubungan anak dengan anggota keluarga lainya juga akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Wujud hubungan itu adalah apakah hubungan antar anggota keluarga itu penuh kesejjukan, kasih sayang, harga menghargai, tolong menolong, atau sebaliknya

hubungan keluarga yang selalu dipenuhi rasa kecemburuan sosial, kedengkian, keirian dan lain sebagainya.

### 3) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi rumah atau kejadian-kejadian yang muncul di dalam rumah dimana anak tinggal dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/semrawut tidak akan memberi kenyamanan dalam anak belajar, sebaliknya situasi rumah yang tenang dan harmonis akan berdampak baik bagi anak dalam belajar.

### 4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Karena anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti meja, kursi, penerangan, alat-alat tulis, buku-buku, komputer dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak pun tentunya juga akan terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman-temannya, hal ini pasti akan mengganggu dalam belajar anak,



Bahkan mungkin anak harus bekerja untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan sekolahnya, atau keadaan yang memungkinkan anak harus membantu orangtuanya bekerja untuk mendapatkan tambahan penghasilan

Walaupun kadang ada cerita lain bahwa ada anak yang harus bekerja untuk mencari uang guna memenuhi kebutuhan sekolahnya itu akhirnya pekerjaan itu dijadikanya sebagai cambuk bagi si anak dan akhirnya anak itu bisa lebih dewasa, mandiri dan sukses, tetapi ini kasuistik yang mungkin hanya suatu kebetulan saja.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, peraturan sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar sekolah, keadaan gedung, dan tugas rumah.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern dan juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa sehari-hari yang tidak bisa lepas dari kegiatan masyarakat.

Faktor-faktor intern dan ekstern ini secara umum diakui sebagai hal yang mempengaruhi siswa dalam belajar, kalau belajar sudah terpengaruhi/terganggu sudah barang tentu akan gagal dalam berkompetisi, kalau gagal berkompetisi sudah dipastikan akan menjadi orang yang tersingkir

dan pada akhirnya akan menjadi beban keluarga, masyarakat dan sudah barang tentu tidak akan bisa bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Padahal masyarakat, bangsa dan negara sangat menanti para generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia dan berkepribadian untuk mengoptimalkan sumber daya alam yang sangat melimpah ini.

I. Q adalah bagian dari faktor intern yang berhubungan dengan belajar siswa dan diduga mempunyai hubungan dengan motivasi belajar, demikian juga kondisi ekonomi orangtua adalah bagian dari faktor ekstern yang berhubungan dengan belajar dan diduga mempunyai hubungan terhadap motivasi belajar siswa.

Dengan melihat latar belakang yang kami kemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“HUBUNGAN INTELLIGENT QUOTIENT DAN SOSIAL EKONOMI ORANGTUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI M.A.N SABDODADI BANTUL TAHUN PELAJARAN 2006/2007”**.

## B. RUMUSAN MASALAH

Untuk menggambarkan dengan jelas permasalahan yang akan diteliti, maka dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Seberapa besar hubungan antara I. Q dengan motivasi belajar siswa?
2. Seberapa besar hubungan antara sosial ekonomi orangtua siswa dengan motivasi belajar siswa?

3. Seberapa besar hubungan I. Q dan keadaan sosial ekonomi orangtua siswa dengan motivasi belajar siswa?

#### C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Hubungan antara Intelligent Quotient dengan motivasi belajar siswa.
2. Hubungan antara keadaan sosial ekonomi orangtua dengan motivasi belajar siswa.
3. Hubungan Intelligent Quotient dan sosial ekonomi orangtua dengan motivasi belajar siswa.

#### D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak kalangan seperti:

1. Madrasah Aliyah Negeri Sabdodadi Bantul

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijaksanaan yang berkaitan dengan kiat-kiat untuk mendapatkan system belajar yang efektif dan efisien bagi siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri Sabdodadi Bantul yang berkaitan dengan cara-cara memberi motivasi belajar kepada siswa.

2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini akan memberikan tambahan pengetahuan dalam menerapkan ilmu yang telah penulis dapatkan dengan harapan

kedepan bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

3. Bagi Mahasiswa maupun masyarakat umum

Sebagai bahan wacana referensi untuk keperluan dalam hal perkuliahan maupun penelitian lebih lanjut.

4. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau sebagai bahan pertimbangan kepada kepala madrasah dalam merumuskan pemberian motivasi belajar yang efektif dan efisien, untuk dapat dipergunakan dalam memberikan kebijakan kepada guru, perangkat sekolah maupun murid-murid terutama dalam merencanakan strategi pendidikan kedepan.

5. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru untuk bisa mengambil langkah – langkah yang tepat dalam menerapkan metode pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi pelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar bisa berjalan lebih baik.

6. Bagi Magister Studi Islam

Sebagai wacana referensi untuk keperluan perkuliahan dan penelitian lebih lanjut.

## E. TINJAUAN PUSTAKA



Untuk menyatakan posisi penelitian ini, penulis menelusuri hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Diantara penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

R. Indianto (1992) menulis tesis yang dipertahankan pada Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Jakarta tahun 1992 yang berjudul “ Hubungan antara Intelligent Quotient, Motivasi belajar dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 3 Surakarta”. Dimana dalam tesisnya mengkaji tentang hakekat prestasi belajar, Intelligent Quotient, Motivasi belajar, Konsepsi dan konsep lain yang berkaitan dengan prestasi belajar. Dimana hubungan antara Intelligent Quotient, Motivasi belajar dan Konsep diri sangat tinggi dengan Prestasi belajar.

Abd. Hamid Rahanyamsel, S. Ag menulis Tesis yang berjudul “ Hubungan disiplin beribadah dan Motivasi berprestasi terhadap Prestasi belajar melalui kontrol motivasi berprestasi ” adalah sebagai berikut:

1. Hubungan disiplin beribadah dengan prestasi belajar melalui kontrol motivasi berprestasi adalah sebesar 0,454. Kemudian hasil analisis korelasi tersebut diuji menggunakan uji t, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9,575 >  $t_{tabel}$  sebesar 1,68. Berarti hubungan disiplin beribadah dengan prestasi belajar melalui kontrol motivasi berprestasi adalah positif signifikan.
2. Hubungan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar melalui kontrol disiplin beribadah adalah sebesar 0,002. Kemudian hasil dari analisis korelasi tersebut di uji menggunakan uji t, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar

- 12,579 .  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,68. Berarti hubungan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar melalui kontrol disiplin beribadah adalah positif signifikan.
- 3 Hubungan disiplin beribadah, motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan prestasi belajar adalah 0,76. Kemudian hasil analisis korelasi tersebut diuji menggunakan uji  $f$ , diperoleh  $f_{\text{hitung}}$  sebesar 122, 584 >  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 3,05. Berarti hubungan disiplin beribadah dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar adalah positif signifikan.
  - 4 Variabel bebas baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama memberikan kontribusi yang berarti terhadap variabel terikat (prestasi belajar). Disiplin beribadah sebagai variabel bebas pertama memberikan kontribusi yang berarti terhadap variabel terikat (prestasi belajar) yaitu sebesar 33,87 %. Dan motivasi berprestasi selaku variabel bebas kedua memberi kontribusi terhadap variabel terikat (prestasi belajar) sebesar 46,92 %, sedangkan kontribusi kedua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat adalah 57,8 %. Dengan diketahuinya sumbangan kedua variabel bebas (disiplin beribadah dan motivasi berprestasi) terhadap variabel terikat (prestasi belajar) sebesar 57,8 % maka dapat diketahui pula bahwa dengan demikian 42,2 % prestasi belajar siswa itu disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan informasi penelitian-penelitian diatas maka penelitian kami tentang “ Hubungan Intelligent Quotient dan Keadaan sosial ekonomi

orangtua dengan Motivasi belajar siswa kelas XI M.A.N. Sabdodadi Bantul tahun pelajaran 2006/2007“ belum pernah diadakan penelitian.

## F. LANDASAN TEORI

### 1. Intelligent Quotient

Masyarakat umum mengenal Intelligent Quotient sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepinteran, ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Gambaran tentang anak yang ber Intelligent Quotient tinggi adalah gambaran mengenai siswa yang pintar, siswa yang selalu naik kelas dengan nilai baik, atau siswa yang jempolan di kelasnya. Bahkan gambaran ini meluas sampai pada citra fisik, yaitu citra anak yang wajahnya bersih, berpakaian rapi, matanya bersinar, atau berkaca mata. Sebaliknya gambaran anak yang ber Intelligent Quotient rendah membawa citra seseorang yang lamban berfikir dan sulit memahami, prestasi belajarnya rendah dan mulut lebih banyak menganga disertai tatapan mata kosong.

Pandangan awam sebagaimana digambarkan diatas, walaupun tidak memberi arti yang jelas tentang Intelligent Quotient namun pada umumnya tidak berbeda jauh dari makna Intelligent Quotient sebagaimana yang dimaksudkan oleh para ahli.

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli Psikologi mengenai Intelligent Quotient antara lain:



Encyclopaedia (Alder, Harry 2001: 14) Intelligent Quotient adalah “Kualitas bawaan sejak lahir, sebagai hal yang berbeda dari kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman individu”.

Herbert Spencer (Alder, Harry 2001 : 14) Intelligent Quotient adalah “Kualitas bawaan sejak lahir, sebagai hal yang berbeda dari kemampuan yang diperoleh sejak lahir”.

D. Wechsler (Alder, Harry 2001 : 14) Intelligent Quotient adalah “Kecakapan untuk bertindak secara sengaja, berfikir secara rasional, dan berhubungan secara efektif dengan lingkungan”.

Lewis M. Terman (Alder, Harry 2001: 14) Intelligent Quotient adalah “Kemampuan untuk melakukan pemikiran abstrak”.

F. Scott Fitzgerald (Alder, Harry 2001 : 14) Intelligent Quotient adalah “Kajian Intelligent Quotienttingkat pertama adalah kemampuan untuk mempertahankan dua gagasan yang bertentangan dalam pikiran pada saat yang bersamaan dan tetap menguasai kemampuan untuk berfungsi”.

Robert Frankliin (Alder, Harry 2001: 14) Intelligent Quotient adalah kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat untuk menghadapi situasi dalam sebuah lingkungan”.

Donalt Sterner (Alder, Harry 2001: 14) Intelligent Quotient adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan masalah-masalah baru, selanjutnya Intelligent Quotient diukur dengan kecepatan memecahkan masalah”.



Apapun kesimpulan definisinya, makna Intelligent Quotient memang mendeskripsikan kepintaran dan kebodohan.

Pada umumnya para ahli menerima pengertian akan Intelligent Quotient sebagaimana istilah tersebut yang digunakan orang awam. Kekaburan lingkup konsep mengenai Intelligent Quotient menyebabkan sebagian ahli bahkan tidak merasa perlu untuk berusaha memberikan batasan yang pasti.

I. Q = Intelligent Quotient, pengertian umumnya sebagai dimaksudkan dengan “tingkat kecerdasan” seseorang, atau sama dengan tingkat kemampuan seseorang, diantara ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya Intelligent Quotient yang tinggi, antara lain adalah adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, kemampuan mengingat yang kuat, kreatifitas yang tinggi, dan imajinasi yang berkembang. Sebaliknya perilaku yang lamban, tidak cepat mengerti, kurang mampu menyelesaikan problem mental yang sederhana, dan semacamnya, dianggap sebagai indikasi tidak dimilikinya Intelligent Quotient yang baik.

Setiap orang tidaklah sama tingkat I. Q nya, ada yang tinggi, ada yang sedang, bahkan ada yang rendah, bisa saja seseorang bercita-cita untuk jadi sarjana ini, sarjana itu, dan lain sebagainya, walaupun modal ada, biaya cukup, kesempatan ada, akan tetapi jika I. Q yang dimiliki

rendah maka dia tidak akan mampu mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga ia terpaksa mengalami kegagalan/tidak naik kelas.

Seseorang yang mempunyai I. Q lemah, kalau dipaksa untuk melanjutkan pendidikannya kemungkinan dia bisa mencapai target, tetapi keadaan ini akan merusak fisik yang bersangkutan, karena beban yang diterima tidak sebanding dengan daya tampung yang ada.

Psikolog dari Universitas Chicago, L.L. Thurston berpendapat bahwa ada tujuh kemampuan mental yaitu :

- a. Pemahaman Verbal
- b. Kelancaran berkata-kata
- c. Kecakapan menghitung
- d. Melihat hubungan antar ruang
- e. Kecakapan dalam membuat asosiasi
- f. Kecepatan memberikan tanggapan
- g. Melakukan pertimbangan

Psykolog Joy P. Guilford, mengidentifikasikan tidak kurang dari 120 jenis kemampuan mental. Kemudian Stephen J. Gould, ilmuwan kontemporer dari Harvard dan penulis ilmu pengetahuan yang produktif, berpendapat bahwa Intelligent Quotient tidak dapat diukur secara memadai. Fakta yang memperkirakan jumlah kecakapan utama telah membentang dari 7 kecakapan Thurston sampai 120 atau lebih kecakapan

Guilford, menunjukkan bahwa garis vector pikiran mungkin merupakan kilasan-kilasan pikiran.

Dengan adanya beberapa perbedaan pandangan mengenai Intelligent Quotient itu, kemudian ada 52 psikolog aliran utama menandatangani sebuah pernyataan yang dipublikasikan dalam Wall Street Journal edisi Desember 1994. Mereka menyatakan bahwa:

- a. Intelligent Quotient terjadi sebagai kemampuan mental yang sangat umum meliputi kemampuan untuk melakukan pertimbangan, perencanaan, pemecahan masalah, pemikiran abstrak, pemahaman gagasan-gagasan yang kompleks, belajar dengan cepat, dan belajar dari pengalaman.
- b. Intelligent Quotient dapat diukur dan di tes I. Q, mengukurnya dengan baik. Tes-tes non verbal dapat digunakan jika kemampuan berbahasanya lemah.
- c. Tes-tes I. Q tidak bisa secara kultural
- d. I. Q lebih kuat berhubungan dengan hasil-hasil pendidikan, ekonomi, pekerjaan, dan sosial dari pada sifat manusia yang dapat diukur lainnya. Apa pun yang diukur oleh tes-tes I. Q, hasilnya adalah sangat penting.
- e. Masalah keturunan memainkan peran lebih besar dari pada lingkungan di dalam Intelligent Quotient, tetapi lingkungan juga mempunyai pengaruh yang kuat.

- f. Individu tidak dilahirkan dengan I. Q yang tidak dapat berubah, akan tetapi I.Q menjadi stabil secara bertahap selama masa kanak-kanak dan hanya berubah sedikit setelah itu.

Akan sangat menarik mendapatkan begitu banyak pernyataan pendapat dari ke 52 pakar psikologi yang terdiri dari para pelaku bisnis, ibu rumah tangga, politisi, dan remaja. Hampir pasti bahwa pernyataan-pernyataan itu akan menambah kaya nuansa perbedaan yang ditimbulkan dari makna Intelligent Quotient.

Dan hampir pasti mereka akan meyakinkan bahwa tidak ada satu pun definisi Intelligent Quotient tersebut yang dapat diterima untuk penggunaan serius istilah tersebut.

Pernyataan Wall Street Journal yang bergengsi berbicara tentang psikolog kontemporer dan budaya barat yang berkuasa mengutarakan berbagai pembicaraan tentang Intelligent Quotient.

Usaha besar lain dalam mencari konsensus tentang definisi Intelligent Quotient dilakukan pada sebuah symposium di mana para editor dan Journal of Educational Psychology ditanya berbagai hal penting tentang area Intelligent Quotient untuk menguji apa yang mereka anggap sebagai "Intelligent Quotient". Jawaban yang sangat beragam muncul dan akhirnya mendorong Psikolog ternama G. Boring untuk mengemukakan pernyataannya dengan setengah bercanda, bahwa " Intelligent Quotient adalah apa yang di tes (di uji) oleh sebuah tes Intelligent Quotient.



Biasanya pada kelas tertentu atau pada usia tertentu disekolah ada tes untuk menjajaki I. Q siswa, setelah diperoleh data I. Q selanjutnya guru bimbingan dan penyuluhan akan mengolah data untuk membantu siswa dalam menentukan pilihan-pilihan yang akan dihadapi sesuai dengan tingkat I. Q masing-masing siswa, dimana tingkat I. Q siswa digolongkan menjadi delapan tingkatan.

Tabel 1

Deskripsi Penggolongan tingkat Intelligent Quotient

NO	Skala Skor	Gol	Tingkat Intelligent Quotient	Prestasi Potensial	Daya Kualitatif
1.	145 keatas	A	Superior	10	Istimewa
2.	130 – 144	B +	Sangat Cerdas	9	Sangat kuat
3.	115 – 129	B	Cerdas	8	Kuat
4.	100 – 114	C	Rata –rata +	6,5	Rata – rata
5.	85 – 99	D	Rata – rata	6	Rata – rata
6.	70 – 84	E	Lambat	5,5	Lambat
7.	55 – 69	F	Sangat Lambat	4	Kurang
8.	54 Kebawah	G	Sangat – sangat lambat	2	Sangat – sangat kurang

Adapun keterangan dan simbol-simbol yang dipakai dalam laporan hasil tes juga tentang arti dari simbol-simbol itu serta aptitude yang diungkapkan adalah sebagai berikut:

Tabel 2  
Deskripsi simbol-simbol Intelligent Quotient

SIMBUL	KETERANGAN
IU	Intelligent Quotient umum, yaitu kecerdasan seseorang untuk memecahkan masalah pada umumnya.
A	Yaitu kemampuan seseorang dalam bahasa
B	Yaitu Kemampuan seseorang dalam tata bilangan dan tata hitungan
L	Logika abstrak, yaitu kemampuan seseorang tentang berfikir logis dengan menggunakan simbol-simbol
M	Mekanik, yaitu kemampuan seseorang dalam bidang tehnik mekanik
S	Yaitu kemampuan seseorang mengenai barang-barang kongkrit melalui proses penglihatan khususnya mengenai barang tiga dimensi
KV	Kemampuan verbal, yaitu kemampuan berpikir seseorang yang tidak terikat
KNV	Kemampuan non verbal, yaitu kemampuan berfikir seseorang yang tidak terikat dengan bahasa
Minat	Yaitu keinginan seseorang untuk mencapai tujuan belajar dengan sebaik-baiknya
O P	Sikap optimisme seseorang
KS	Kepekaan sosial seseorang dalam masyarakat
HT	Tingkat kehati-hatian seseorang dalam mengambil keputusan
EQ	Kecerdasan emosi, yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, mawas diri dan empati

Walaupun tingkat I. Q bukan merupakan satu-satunya alat ukur keberhasilan dalam belajar, tetapi jika ada beberapa orang yang faktor

lainya sama maka bisa disimpulkan bahwa bagi mereka yang mempunyai kemampuan I. Q lebih tinggi maka akan mempunyai tingkat keberhasilan yang lebih besar.

## 2. Keadaan sosial ekonomi orangtua

Keadaan sosial ekonomi seseorang sangat berkaitan dengan bisa tidaknya seseorang mencukupi kebutuhannya. Apa kebutuhan itu?, kebutuhan adalah keinginan manusia terhadap benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan kepada manusia itu sendiri, baik kepuasan jasmani maupun kepuasan rohani. Apa saja jenis-jenis kebutuhan itu? Jenis-jenis kebutuhan antara lain:

### a. Jenis kebutuhan berdasarkan Intensitas

Berdasarkan intensitasnya, kebutuhan dibedakan menjadi:

1. Kebutuhan primer
2. Kebutuhan sekunder
3. Kebutuhan tersier.

Dasar yang kita gunakan adalah peranan kebutuhan tersebut terhadap kelangsungan hidup manusia. Artinya, jika suatu kebutuhan itu sangat erat kaitannya dengan kelangsungan hidup manusia, maka kebutuhan tersebut adalah kebutuhan primer. Semakin jauh dari kelangsungan hidup manusia maka tingkatannya menjadi kearah kebutuhan sekunder atau mungkin sebagai kebutuhan tersier.

Kita dapat mengambil contoh, yakni mobil mewah seperti BMW atau Ferrari. Kita dapat menjawab sendiri bahwa tanpa mobil mewah

pun kita akan tetap masih hidup, tetapi coba satu hari kita tidak makan atau minum tanpa suatu alasan yang jelas (seperti puasa), maka badan kita akan terasa lemas dan kelangsungan hidup juga akan terganggu.

Hal lagi yang perlu dipahami saat ini, antara kebutuhan sekunder dan tersier sangat sulit untuk memberikan perbedaan yang tegas dan nyata. Maksudnya kita tidak dapat menyatakan secara tegas bahwa suatu benda seperti televisi adalah kebutuhan sekunder atau tersier, karena hal itu sangat berhubungan dengan keadaan ekonomi seseorang atau keluarga.

Bisa saja bagi seseorang yang sudah mapan dan pendapatannya tinggi televisi hanyalah sebagai kebutuhan sekunder saja, atau sebaliknya bagi keluarga yang kurang mampu mungkin televisi merupakan kebutuhan tersier.

Dari uraian diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa tinggi rendahnya pendapatan seseorang atau keluarga akan menentukan apakah suatu kebutuhan termasuk kebutuhan sekunder atau kebutuhan tersier.

#### b. Jenis kebutuhan berdasarkan sifat

Berdasarkan sifatnya, kebutuhan dibedakan atas kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Dasar yang kita gunakan adalah dampak atau pengaruhnya kepada diri manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani erat kaitannya dengan upaya manusia



mencukupi atau memperindah jasmani manusia, kebutuhan tersebut antara lain makan minum, pakaian, sepatu, tas dan lain lain.

Kebutuhan rohani adalah berupa upaya manusia untuk memenuhi kepuasan jiwa atau hati. Mungkin ada seseorang merasa senang, tenteram jika dapat berceritera lepas mengenai kesulitan-kesulitan hidup dengan orang yang dipercayainya, mungkin ada orang yang merasa senang jika mendengarkan nyanyian, menyaksikan hiburan band, nonton film, dan lain sebagainya.

c. Jenis kebutuhan berdasarkan waktu

Berdasarkan waktu, kebutuhan dapat dibedakan menjadi kebutuhan sekarang (saat ini) dan kebutuhan masa yang akan datang. Dikatakan kebutuhan sekarang karena memang dibutuhkan sekarang, sementara kebutuhan yang akan datang bisa dipastikan dibutuhkan pada saat yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, dasar yang kita gunakan untuk membedakan suatu kebutuhan berdasarkan waktu adalah pada waktu pemenuhanya.

Kebutuhan yang akan datang adalah kebutuhan yang dapat dipersiapkan. Artinya jika kita mengetahui akan kebutuhan dalam jangka tertentu, maka kita bisa menyiapkannya mulai sekarang, misalnya seorang ibu yang sedang mengandung anaknya, kemudian ibu tersebut dapat mempersiapkan segala kebutuhan bayi, seperti pakaian bayi, ember, handuk, talk dan lain-lain, bagi pegawai yang mengetahui waktu

akan pensiun, maka mereka kemudian mempersiapkan dengan menabung dan lain-lain.

d. Jenis kebutuhan berdasarkan subyek

Berdasarkan subyeknya kebutuhan dapat dibedakan menjadi kebutuhan pribadi atau individu dan kebutuhan kolektif (masyarakat).

Dasar pembagiannya adalah siapa saja yang membutuhkan kebutuhan tertentu, apakah diri pribadi atau masyarakat.

Kebutuhan diri pribadi seperti sepatu, mobil pribadi, atau pakaian, dibutuhkan diri pribadi siapa saja dan diputuskan pemenuhannya oleh diri pribadi.

Sementara kebutuhan kolektif seperti ketentraman dan perdamaian, jalan raya, serta sarana dan fasilitas pendidikan memang dibutuhkan oleh masyarakat, dan masyarakat berupaya memenuhinya baik dengan cara swadaya maupun dengan bantuan pemerintah setempat.

Idealnya setiap manusia mempunyai kemampuan bisa mencukupi kebutuhan-kebutuhan itu, sehingga problem-problem keluarga, termasuk problem pendidikan anak yang meliputi fasilitas sekolah dan lain-lain bisa teratasi. Namun kenyataannya dilapangan banyak keluarga yang masih jauh dari standar ideal dalam hal pemenuhan kebutuhan itu, pada hal fasilitas yang memadai (fasilitas belajar) akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Kebutuhan akan fasilitas belajar seperti transportasi, kelengkapan alat-alat sekolah, uang jajan, sangat mempengaruhi siswa dalam motivasi belajar.

Sedangkan kemampuan orangtua dalam menyediakan fasilitas sekolah anaknya dipengaruhi oleh pendapatan yang diperolehnya. Sugiman kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Daerah Istimewa Yogyakarta (Kedaulatan Rakyat, halaman 14, Selasa Pahing, tanggal 17 Oktober 2006) mengatakan bahwa Upah Minimum Provinsi (UMP) tahun 2006 adalah Rp 460.000,-.

Pertanyaan yang menggelitik adalah apakah anak seorang buruh dengan pendapatan UMP Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar itu bisa terpenuhi kebutuhan fasilitas belajarnya serta mempunyai motivasi belajar yang tinggi?.

Menurut Sartono Kartodirjo (1995:22), pada saat ini ada enam masalah yang mengancam bangsa Indonesia, keenam masalah itu adalah: a) Kesenjangan antar golongan bangsa. b) kontras antara golongan kaya dan kaum miskin. c) proses pendewasaan politik yang mengalami berbagai masalah. d) keterbelakangan IPTEK. E) belum terselEsakannya transisi dari budaya agraris ke budaya industrial. f) pembudayaan Pancasila menjadi etos kerja.

Pendapat diatas terutama pada nomor dua “Kontras antara kaum kaya dan kaum miskin”, ini jika dikaitkan dengan masalah pendidikan

punya hubungan yang tajam karena biasanya anak orang-orang kaya lebih tercukupi fasilitas belajarnya.

Kebalikanya bagi anak orang yang tidak mampu kurang tercukupi mengenai kebutuhan pendidikanya, yang pada giliranya juga akan berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Namun demikian pendapat itu bisa berubah kalau siswa itu memang benar – benar berkualitas atau mempunyai kelebihan yang istimewa dalam prestasi akademik.

Menurut Mashab Imam Syafi'i (Sulaiman Rasyid, 1954:209) golongan orang atau status sosial orang terdiri dari:

- a. Fakir, yaitu orang yang tidak mempunyai harta dan usaha
- b. Miskin, yaitu orang yang mempunyai harta atau usaha banyak seperdua kecukupannya atau lebih, tetapi tidak mencukupi
- c. Kaya, yaitu orang yang kecukupan kebutuhan hidupnya sampai usia 62 tahun

Ekonomi yang kuat/kaya sangat dibutuhkan dalam melangsungkan kehidupan sebuah keluarga, bagaimana jika dalam sebuah keluarga serba kekurangan ? ujung-ujungnya sering terjadi percekcoan antara ayah dan ibu, kehidupan jadi tidak tenang dan tentram. Bagaimana keluarga akan bahagia dan harmonis kalau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja serba kekurangan dan serba terbatas.

Problema kemiskinan akan membuat kedua orangtua bekerja sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga mereka akan sering meninggalkan rumah dan membiarkan anak-anaknya bermain



dijalanan tanpa ada yang mengontrol, karena kedua orangtua sudah sibuk dan capek mengurus pekerjaan yang penghasilannya sedikit namun menyita waktu dan tenaga yang amat banyak.

Bagaimana kita berharap kepada anak-anak bisa mempunyai motivasi belajar yang tinggi, pada hal di rumah tidak ada sesuatu yang dapat dimakan untuk menambal kelaparan mereka.

Keadaan ini akan menjadikan anak loyo dalam belajar bahkan salah-salah anak akan meminta-minta atau berbuat yang kurang baik seperti mencuri yang akan merusak akhlak mereka.

Jadi bukan salah mereka kalau anak-anak kecil sudah mencuri, meminta-minta dipinggir jalan dan di lampu-lampu merah. Orangtuanyalah yang harus bertanggung jawab terhadap kejadian yang terjadi.

Untuk itu kita sebagai seorang muslim harus bekerja agar tidak menjadi kaum yang tergantung dengan orang lain dan selalu ditindas seperti sekarang ini seperti dalam Firman Allah: (Q.S. at-Taubah : 105)

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ  
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya : "Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib*

*dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".*

Beda sekali kalau keluarga serba kecukupan, anak-anaknya juga berkembang normal dan biaya-biaya serta keperluan-keperluan sekolah yang dibutuhkan juga tercukupi pastilah anak akan mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

Hubungan antara anak dan orangtua juga tidak terganggu karena orangtua banyak waktu luang untuk memperhatikan pertumbuhan anak-anaknya. Jika anak sudah tercukupi secara material maka perhatian, motivasi anak dalam belajar juga akan baik, fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan akan terpenuhi tanpa susah payah pinjam kEsana kemari..

### 3. Motivasi belajar

#### a. Motivasi

##### 1. Pengertian Motivasi

Banyak sekali pengertian tentang motivasi, bahkan sudah umum orang menyebut dengan "motif" untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Misalnya Apa motifnya si badu itu membuat kekacauan, apa motifnya si Aman itu rajin membaca, apa motifnya pak bandi itu memberikan intensif kepada para pembantunya, dan seterusnya. Kalau begitu apa motif itu?.

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai

daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam manusia), akan tetapi merupakan kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling, afeksi dari pada seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan, tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan melihat ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Seseorang melakukan aktifitas itu karena didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, jasmani dan rohani.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, apabila ada seorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain –lain.

Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar.



Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya dan kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain siswa itu perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya, atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau melakukan perasaan tidak suka itu.

Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual.

Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki

motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak akan beratensi, apalagi mencatat isi ceramah tersebut, karena memang tidak memiliki motivasi.

Teori tentang motivasi lahir dan awal perkembangannya ada di kalangan psikolog. Menurut ahli ilmu jiwa, dijelaskan bahwa dalam motivasi itu ada suatu hierarki, maksudnya motivasi itu ada tingkatan-tingkatannya, yakni dari bawah ke atas.

Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang selalu berkaitan dengan soal kebutuhan.

- a. Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan istirahat, dan sebagainya
- b. Kebutuhan akan keamanan (security), yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan.
- d. Kebutuhan akan cinta dan kasih: kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, dan kelompok).
- e. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi.

## 2. Kebutuhan Motivasi

Apa dorongan seseorang itu melakukan aktifitas? Pertanyaan ini cukup mendasar untuk mengkaji soal teori tentang motivasi. Dari

pertanyaan itu kemudian memunculkan jawab dengan adanya “biogenic theories” dan “sociogenic theories”. Biogenic theories adalah yang menyangkut proses biologis yang menekankan pada proses pembawaan, seperti insting dan kebutuhan-kebutuhan biologis, sedang sociogenic theories lebih menekankan adanya kebudayaan/kehidupan masyarakat. Dari kedua Pandangan itu dalam perkembangannya akan menyangkut persoalan-persoalan insting, fisiologis, psikologis dan pola-pola kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang itu melakukan aktifitas karena didorong oleh adanya faktor-faktor, kebutuhan biologis, insting, dan mungkin unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia.

### 3. Manfaat Motivasi

Motivasi punya peranan yang besar dalam kehidupan manusia utamanya yang berkaitan dengan aktifitas hidup sehari-hari, sebagai contoh seorang abang becak dengan mantapnya di siang bolong mengangkut penumpangnya, karena demi mencari makan untuk anak dan istrinya, seorang pelajar semalam suntuk belajar karena paginya akan menghadapi ujian sekolah, empat jam pemain tennis bertanding pada turnamen France Open demi meraih prestasi terhormat dan juga hadiahnya.

Serangkaian kegiatan diatas mereka lakukan karena dilatar belakangi oleh sesuatu atau yang secara umum dinamakan motivasi.

Motivasi inilah yang mendorong mengapa mereka itu melakukan suatu pekerjaan.

Begitu juga belajar sangat diperlukan adanya motivasi pada individu, hasil belajar akan maksimal kalau ada motivasi, makin tepat motivasi yang dimunculkan makin tinggi tingkat keberhasilannya.

Ada tiga fungsi motivasi: a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi itu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan bisa lulus, tentu akan merelakan diri mengurung di kamar semalam suntuk untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain dari motivasi antara lain motivasi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil



yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama disadari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

## b. Belajar

### 1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kebutuhan setiap orang, dengan belajar maka orang akan memperoleh pengalaman. Jadi tidak boleh ditawar lagi siapapun orangnya harus rajin belajar apalagi bagi para pelajar.

Banyak definisi mengenai belajar adapun menurut Slameto (2003:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya.

Definisi senada juga diutarakan oleh Morgan (Ngalim Purwanto 1987 : 85-86) bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Sedangkan Dimiyati Mahmudi (1989:121-122) mengemukakan definisi belajar adalah suatu perubahan tingkah laku baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman.

Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya: “Jadilah kamu orang pandai, penuntut ilmu, pendengar atau pecinta ilmu dan janganlah kamu menjadi orang kelima sebab kamu akan binasa” (H.R. Al – Baihaqi).

Orang muslim itu harus pandai karena hanya dengan kepandaian itulah orang bisa membuka rahasia-rahasia dunia, jika belum pada tingkatan pandai maka harus rajin belajar menuntut ilmu baik secara formal maupun non formal, karena ilmu ada dimana-mana, semua ayat-ayat Allah baik yang berupa tulisan maupun benda adalah merupakan sumber ilmu, kiranya sangat disayangkan kalau seorang pemuda/pelajar tidak memanfaatkan itu semua.

Apabila kedua kesempatan itu tidak ada karena kesempatan atau mungkin karena mahalny biaya misalnya, maka jadilah orang yang suka mendengarkan petuah-petuah baik melalui media cetak maupun media elektronika atau mungkin dengan mendengarkan langsung, kalau belum bisa menjalani maka jadilah orang yang cinta terhadap ilmu yang dimiliki orang lain karena dengan mencintai dan menghargai ilmu yang dimiliki orang lain niscaya orang akan memperoleh keuntungan-keuntungannya, dan yang sangat dilarang adalah orang yang membenci ilmu, membenci orang-orang yang mempunyai ilmu, tidak mau mendengarkan orang yang sedang menyebarkan ilmu, membenci kepada orang – orang yang menuntut ilmu dan membenci kepada orang – orang yang menyampaikan ilmu.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai seorang muslim baik sebagai pelajar maupun orang awam harus bisa mengkondisikan diri untuk selalu punya etos belajar yang tinggi, karena hanya dengan belajarlah seseorang akan memperoleh ilmu – ilmu bermanfaat yang pada gilirannya bisa membuka jendela dunia, bisa menjalin kerja sama yang ideal dengan siapa saja dan bisa beradaptasi dimana saja dan kapan saja.

Tidak bisa ditawar lagi bahwa untuk menuju keberhasilan, seorang pelajar harus mempunyai etos belajar yang tinggi, tetapi apakah seorang pelajar yang setiap hari belajar sudah bisa dikatakan mempunyai motivasi belajar yang tinggi?, dalam hal ini Keaci (Depdikbud, 1984:72) mengemukakan ada enam dimensi untuk melihat berapa besar motivasi belajar siswa yaitu:

- a. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan belajar mengajar
- b. Penanaman pada aspek afektif dalam pengajaran
- c Partisipasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa
- d. Kekohesifan kelas
- e Kebebasan atau kesempatan yang diberikan pada siswa untuk mengambil keputusan penting dalam kehidupan sekolah

- f. Jumlah waktu yang digunakan untuk menanggulangi masalah pribadi siswa baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran

Bagaimana masing-masing dimensi tersebut bisa mempengaruhi terciptanya motivasi belajar? Penyusun mencoba mengemukakanya sebagai berikut:

- a. Patisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan belajar mengajar

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya ditentukan oleh guru, sekolah, kurikulum, dana, fasilitas belajar, perangkat belajar dan lingkungan, tetapi siswa sendiri punya andil yang sangat besar, sehingga sangat tepat bahwa untuk mencapai kinerja belajar yang optimal siswa harus berperan aktif dalam mengikuti dan menetapkan tujuan kegiatan belajar mengajar.

- b. Penanaman dalam aspek afektif dalam pengajaran.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal siswa tidak hanya cukup diberi ilmu pengetahuan saja, aspek afektif juga tidak kalah penting untuk diberikan kepada siswa, karena sudah banyak contoh bahwa orang yang cerdas, pandai tanpa didasari sikap yang luhur kadang kala kepandaianya, kecerdasanya hanya digunakan untuk merusak lingkungan, menetapkan aturan yang hanya menguntungkan diri dan



kelompoknya, mencuri harta negara, dan lain sebagainya, tetapi siswa yang pandai, cerdas dan berakhlak mulia pasti akan berkomitmen bahwa ilmu yang mereka peroleh itu akan digunakan sebaik mungkin untuk kesejahteraan manusia.

- c. Partisipasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa

Dalam menuju keberhasilan proses belajar mengajar, selain faktor-faktor seperti guru, kurikulum, dana, fasilitas belajar, perangkat belajar, lingkungan juga punya andil yang positif untuk mencapai proses kegiatan belajar mengajar yang optimal, lingkungan disini sangat banyak terutama siswa itu sendiri, dimana komunikasi, hubungan antar siswa yang baik akan menjadikan suasana kondusif yang pada gilirannya akan menjadikan lingkungan belajar yang enak, sehingga akhirnya siswa akan mempunyai kinerja belajar yang optimal.

- d. Kekohesifan kelas

Kohesif atau keterpaduan merupakan bagian dari kesuksesan anak dalam menentukan keberhasilan belajar. Kelas yang berisi siswa dengan tujuan yang sama yakni ingin meraih kesuksesan, dalam hal ini keinginan mereka masing – masing akan mendukung daya juang mereka. Sehingga semua siswa sama – sama bersaing secara sportif dan akan melakukan hal- yang terbaik untuk diri dan lingkungannya. Dengan demikian siswa yang

mempunyai kinerja belajar bagus pasti terlihat dalam kesehariannya di kelas.

- e. Kebebasan atau kesempatan yang diberikan pada siswa untuk mengambil keputusan penting dalam kehidupan sekolah

Proses pendewasaan siswa melalui kebebasan yang bertanggung jawab akan sangat membantu dalam pencapaian proses belajar siswa yang optimal. Disini akan terlihat anak yang konsekwen terhadap kebebasan dan yang menyia-nyiakan kebebasan.

- f. Jumlah waktu yang digunakan untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Siswa yang mempunyai tanggung jawab akan menjadikan waktu-waktu luangnya untuk kegiatan yang positif (menyelesaikan tugas-tugas sekolah), kebalikanya siswa yang tidak komitmen terhadap kewajibanya sebagai pelajar pasti akan membuang waktu luangnya secara percuma.

## 2. Manfaat dan kegunaan belajar

Beberapa contoh dan keterangan diatas kiranya menjadikan kita sepakat bahwa belajar itu akan sangat bermanfaat bagi siapa saja yang mau melakukannya, bahkan Rosulullah s.a.w pernah bersabda yang artinya “ apabila engkau menginginkan dunia maka harus

dengan ilmu, apabila engkau menginginkan akherat maka harus dengan ilmu dan jika engkau menginginkan kedua-duanya maka juga harus dengan ilmu”.

Begitu besarlah kegunaan dan manfaat dari belajar, sehingga kata kunci yang harus dipegang untuk bahagia dunia akherat hanyalah dengan belajar.

#### 4. Keterkaitan antara Intelligent Quotient dan Sosial ekonomi orangtua dengan Motivasi belajar siswa

Seperti kita ketahui bersama bahwa I. Q adalah bawaan sejak lahir, namun demikian I. Q yang tinggi akan memudahkan seseorang dalam beradaptasi terhadap problem-problem yang dihadapi.

Anak yang mempunyai I. Q rendah pasti akan sangat berbeda dalam hal memecahkan masalah jika dibandingkan dengan anak yang mempunyai I. Q tinggi, demikian juga dalam hal belajar rasa ingin tahu anak yang mempunyai I. Q tinggi akan lain dengan anak yang mempunyai I. Q rendah.

Sosial ekonomi orangtua berperan dalam performance anak baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, anak yang orangtuanya mampu biasanya tidak minder, percaya diri, mudah bergaul, dan mempunyai semangat ingin tahu yang besar, sebaliknya anak yang mempunyai orangtua tidak mampu biasanya menjadi minder, mengasingkan diri dan sulit beradaptasi.

Kaitanya dengan motivasi belajar, anak yang mempunyai I. Q tinggi dan didukung orangtua yang status sosial ekonominya tinggi pasti akan mempunyai motivasi belajar yang tinggi pula, kebalikanya anak yang mempunyai I. Q rendah dan keadaan orangtuanya tidak mampu biasanya motivasi belajarnya akan rendah pula.

## G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah yang dimaksudkan sebagai tuntutan sementara dalam penelitian untuk mencari jawaban sebenarnya. Dalam permasalahannya hipotesis yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

### 1. Hipotesis nol ( $H_0$ )

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara I. Q dan Sosial ekonomi orangtua dengan motivasi belajar siswa kelas XI M.A.N Sabdodadi tahun ajaran 2006/2007. Hipotesis nol inilah yang nantinya akan diuji dengan menggunakan uji statistik.

### 2. Hipotesis kerja ( $H_a$ )

Hipotesis kerja yang dapat penulis ajukan sebagai jawaban sementara dalam permasalahan adalah sebagai berikut: Terdapat hubungan yang signifikan antara I. Q dan Sosial ekonomi orangtua dengan motivasi belajar siswa kelas XI M.A.N Sabdodadi tahun ajaran 2006/2007.